

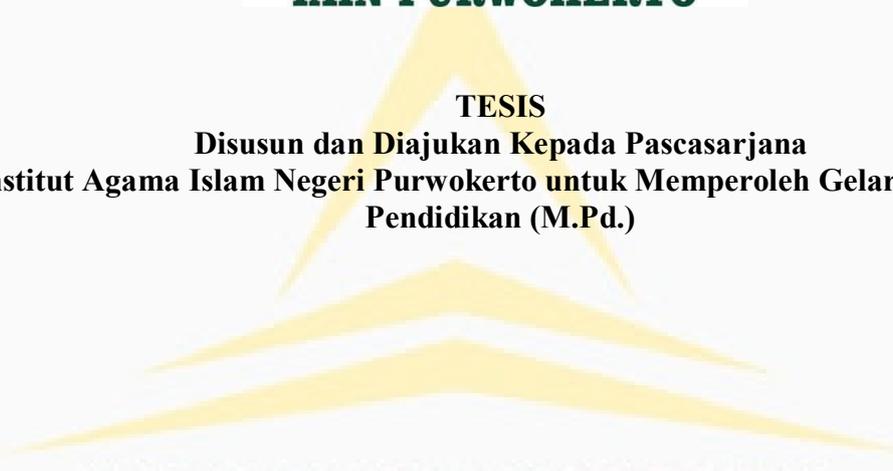
**PENINGKATAN KONTROL DIRI  
PADA SALIK REMAJA TAREKAT QADIRIYAH WA  
NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN  
DARUSSALAM GOMBONG KEBUMEN**



**IAIN PURWOKERTO**

**TESIS**

**Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan (M.Pd.)**



**LUTFIE MU'AMAR ZA'IMUDDIN**  
**1717662011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

**PENINGKATAN KONTROL DIRI PADA SALIK REMAJA TAREKAT  
QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN  
DARUSSALAM GOMBONG KEBUMEN**

**Lutfie Mu'amar Za'imuddin  
1717662011**

**ABSTRAK**

Permasalahan moralitas remaja yang terjadi karena pendidikan akhlak pada tataran praktis dinilai masih terlalu eksotis sentris, sehingga wilayah esoteris pada pendidikan akhlak kurang diperhatikan. Padahal akhlak sebagai ekspresi perilaku muncul dari wilayah esoteris. Salah satu wilayah esoteris yang menentukan baik buruknya perilaku adalah kontrol diri. Oleh karena itu menghadapi persoalan ini, pendekatan tasawuf dipilih sebagai solusi. Secara spesifik adalah tasawuf amali yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Amaliyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) ini kemudian dianalisis menggunakan teori kontrol diri Hirschi dan Gottfredson untuk melihat model peningkatan dan aspek-aspek kontrol diri pada *salik* remaja Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Tujuan penelitian ini menemukan pola atau model dalam peningkatan kontrol diri pada *salik* remaja TQN di Pondok Pesantren Darussalam Gombang Kebumen. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Subjek penelitian adalah amaliyah TQN dari para *salik* remaja. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi partisipatoris, dan dokumentasi. Adapun analisis penelitian ini meliputi tahap sebelum di lapangan, selama di lapangan dan sesudah di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data ditemukan bahwa amaliyah TQN para *salik* remaja terdiri dari tiga tahapan yaitu, tahapan pra-bai'at, bai'at, dan tahap pelaksanaan dzikir yang berupa tiga jenis dzikir yaitu dzikir jahr, dzikir sirr, dan dzikir hifz al-anfas. Adapun pola peningkatan kontrol diri *salik* remaja TQN di Pondok Pesantren Darussalam dapat dilihat pada tiga aspek yaitu *behavioral control*, *cognitive control*, dan *decisional control*. Model kontrol diri para *salik* remaja di Pondok pesantren Darussalam dalam melakukan pengendalian dua arah terhadap stimulus dari luar, dan dorongan-dorongan yang berasal dari dalam dilakukan dengan teknik *removing or avoiding* (berpindah atau menghindari), *continuous proactive restrain* (pengekangan proaktif dan berkelanjutan) bukan dengan cara penjenahan seperti yang ditawarkan dalam konsep teori kontrol diri, dan pengendalian diri dilakukan dengan *aversive stimuli* atau melawan dengan stimulus lain yang berlawanan, dan cara yang terakhir adalah *self reinforcement* atau memperkuat diri.

**Kata Kunci: Tasawuf, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Kontrol Diri**

**THE DEVELOPEMENT OF TEENAGERS SALIK SELF CONTROL IN  
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH AT DARUSSALAM  
ISLAMIC BOARDING SCHOOL GOMBONG KEBUMEN**

**Lutfie Mu'amar Za'imuddin  
1717662011**

**ABSTRACT**

The issues of teenager morality which happened were caused of the character educational at the level of practical was still too esoteric centric, so that the esoteric area in character education was less attention. Whereas morals as an expression of behavior emerged from the esoteric realm. One of the esoteric areas that determines the good and bad behavior is self-control. In facing this problem, the approach of Sufism selected as the solution, specifically the *amali* sufism namely Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). The practice of sufism in Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) was analyzed using the theory of self contro from Hirschi and Gottfredson to looked out the model of improvement and aspects of self-control on teenagers *salik* of Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). The purpose of this research is ti find out the model self-control ddevelopment of teenagers *salik* in Darussalam Islamic Boarding School. This research uses the post-positivism paradigm. The approach that was phenomenology. Subject of research were the rituals of TQN of the *salik* teenagers. Data collection techniques were interview techniques, participatory observation, and documentation. The analysis of the study was covering the stage before the reaserch in the field, during the process of research in the field and after the reaserch in the field. Based on the results of research and data analysis, it was found that the TQN rituals of teenagers *salik* consists of three stages, there awere the stages of pre-bai'at, the bai'at, and stages of implementation of the rituals that consits of three types of dhikir namely *dhikr of jahr*, *dhikr of sirr*, and *dhikr of hifz al-anfas*. The improvement model self-control of teenagers *salik* of TQN in Darussalam Islamic Boarding Schools can be seen in three aspects, namely behavioral control, cognitive control, and decisional control. The self-control model of the teenagers *salik* in Darussalam Islamic Boarding Schoolwas to conduct the two directions of the stimulus from the outside, and impulses from the inside was conducted with removing or avoiding technique, continuous proactive restrain and aversive stimuli or fight with another stimulus that was opposite, and the last technique was self-reinforcement.

**Keywords: Mysticism, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Self-Control**

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA .....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	xi
PERSEMBAHAN .....	xiii
MOTTO.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR .....	xx
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Sistematika Penulisan Laporan .....	10
BAB II.....	13
TASAWUF DAN KONTROL DIRI SALIK REMAJA.....	13
A. Tasawuf dan Tarekat .....	13
1. Pengertian Tasawuf .....	13
2. Kategori-kategori Tasawuf.....	15
3. Kedudukan Tarekat dalam Tasawuf.....	21
4. Tarekat <i>Mu'tabaroh</i> dan <i>Ghoiru Mu'tabaroh</i> .....	25
5. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN).....	27
6. Amaliyah Tarekat dan Tujuannya .....	29
B. Remaja dan Tarekat.....	31

1. <i>Salik</i> .....	31
2. Remaja .....	32
3. Kategori <i>Salik</i> dalam Tarekat .....	35
4. Tahapan Menjadi <i>Salik</i> dalam Tarekat .....	37
5. Syarat Wajib Bagi <i>Salik</i> Remaja .....	38
6. Remaja dalam Tradisi Tarekat .....	40
C. Konsep Kontrol Diri .....	42
1. Pengertian Kontrol Diri .....	42
2. Aspek-aspek Kontrol Diri .....	43
3. Ciri-ciri Individu dengan Kontrol Diri dan Metode Mengontrol Diri ....	44
D. Kontrol Diri dalam Perspektif Islam .....	46
1. Terminologi Kontrol Diri dalam al-Qur'an .....	46
2. Konsep Peningkatan Kontrol Diri dalam Islam .....	50
3. Objek Peningkatan Kontrol Diri dalam Islam .....	53
4. Urgensi Kontrol Diri dari Perspektif Islam .....	55
E. Metode Tasawuf dalam Meningkatkan Kontrol Diri <i>Salik</i> Remaja .....	57
1. Pengalaman Spiritual .....	57
2. <i>Muraqabah</i> .....	58
3. Konektifitas dengan Tuhan .....	60
F. Kajian Penelitian Relevan .....	61
G. Kerangka Pikir Penelitian .....	67
BAB III .....	73
METODE PENELITIAN .....	73
A. Paradigm Penelitian .....	73
B. Pendekatan Penelitian .....	73
C. Fokus Penelitian .....	74
D. Data dan Sumber Data .....	74
E. Teknik Pengumpulan Data .....	76
1. Observasi .....	76
2. Wawancara .....	77
3. Dokumentasi .....	79
F. Teknik Analisis Data .....	79

1. Analisis Sebelum di Lapangan .....	79
2. Analisis Selama di Lapangan .....	80
3. Analisis Setelah di Lapangan .....	82
BAB IV .....	83
PENINGKATAN KONTROL DIRI BERBASIS AMALIYAH TQN DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM .....	83
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darussalam .....	83
1. Sejarah Singkat.....	83
2. Letak Geografis .....	83
3. Struktur Organisasi.....	84
4. Keadaan Pengasuh, Ustadz dan Santri .....	84
5. Sarana dan Prasarana.....	86
6. Kurikulum Pondok Pesantren.....	87
7. Peta Persebaran Ajaran TQN yang berpusat di Pondok Pesantren Darussalam.....	88
B. Amaliyah TQN di Pondok Pesantren Darussalam Gombang.....	89
1. Bai'at .....	89
2. Dzikir.....	91
C. <i>Latha'if</i> dan Hawa Nafsu yang Menempatnya dalam Ajaran TQN di Pondok Pesantren Darussalam Gombang .....	96
1. <i>Lathifah al-Qalbi</i> .....	97
2. <i>Lathifah al-Ruh</i> .....	97
3. <i>Lathifah al-Sirr</i> .....	98
4. <i>Lathifah al-Khafi</i> .....	98
5. <i>Lathifah al-Akhfa</i> .....	99
6. <i>Lathifah al-Nafsi al-Nathiqah</i> .....	99
7. <i>Lathifah al-Qalab</i> .....	99
D. Adab dalam Melaksanakan Dzikir TQN.....	100
E. Latar Belakang dan Peningkatan Kontrol Diri <i>Salik</i> Remaja Pasca Bai'at TQN di Pondok Pesantren Darussalam Gombang .....	101
1. Latar Belakang Bai'at Para <i>Sa&gt;lik</i> .....	101
2. Kondisi Kontrol Diri Sebelum Bai'at.....	109
3. Kondisi Kontrol Diri Sesudah Bai'at .....	111

F. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kontrol Diri <i>Salik</i> Remaja di Pondok Pesantren Darussalam Gombang .....	113
1. Amaliyah TQN sebagai Media Taqarrub ila Allah .....	113
2. Pengalaman Spiritual.....	114
3. Kecintaan terhadap Guru.....	116
G. Aspek-aspek Kontrol Diri <i>Salik</i> Remaja di Pondok Pesantren Darussalam Gombang.....	117
1. <i>Behavioral Control</i> .....	117
2. <i>Cognitive Control</i> .....	120
3. <i>Decisional Control</i> .....	123
H. Model Kontrol Diri <i>Salik</i> Remaja di Pondok Pesantren Darussalam Gombang.....	124
1. Berpindah atau Menghindar ( <i>Removing/Avoiding</i> ).....	124
2. Pengekangan Proaktif dan Berkelanjutan ( <i>Continous Proactife Restraint</i> ) bukan Penjenuhan ( <i>Saturation</i> ) .....	126
3. Melawan dengan Stimulus yang Tidak Menyenangkan ( <i>Aversive Stimuli</i> )	128
4. Memperkuat Diri ( <i>Self Reinforcement</i> ) .....	129
BAB V.....	136
PENUTUP.....	136
A. Simpulan .....	136
B. Saran-saran.....	138
C. Penutup.....	139
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Persoalan akhlak serasa tidak ada habisnya dalam kehidupan baik yang kita jumpai di lingkungan atau dalam skala yang lebih besar seperti kehidupan berbangsa dan bernegara. Hampir setiap hari kita jumpai baik dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui pemberitaan di berbagai media pemberitaan seperti televisi, media online, dan media-media pemberitaan yang lainnya yang tidak pernah sepi dari yang namanya perilaku-perilaku yang menggambarkan betapa dalam kehidupan ini masih mengalami krisis moral.

Contoh nyata misalnya pada tanggal 13 September 2019 detik.com memberitakan kasus Sunarti Winingsi alias Aning, PNS cantik yang menjadi bandar narkoba, di hari yang sama kasus penjambretan turut mewarnai pemberitaan kriminal di portal berita tersebut. kasus kasus lain seperti penipuan, pembunuhan, pemerkosaan, kasus korupsi para elit politik, pembunuhan bayi dan lain sebagainya sangat mudah ditemui dan selalu saja mewarnai pemberitaan di berbagai portal berita seakan bangsa ini tiada habisnya dilanda krisis moralitas yang buruk. Padahal bangsa yang beradab dan maju dapat dicapai apabila permasalahan sosial semacam ini makin berkurang dan pada tataran idealitasnya, dapat dihapuskan, dan ini menjadi cita-cita semua bangsa di dunia ini.

Perilaku-perilaku tersebut muncul karena permasalahan akhlak yang terjadi. Salah satu yang bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan ini adalah pendidikan, karena pendidikan bukan hanya bertugas menginstal ilmu pengetahuan semata tetapi juga bertugas memperbaiki akhlak. Bahkan tujuan ini turut ditegaskan dan dikuatkan dalam ajaran Islam sebagai tugas utama yang diberikan kepada Nabi ketika diutus di dunia ini, yaitu untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik atau terpuji. Dan dalam konteks pendidikan Islam ini bukan hanya sebatas tujuan tetapi beban teologis yang selalu melekat dan harus ditunaikan.

Namun dalam praktiknya, pendidikan akhlak cenderung pada pengajaran baik dan buruk secara normatif seperti halnya pendidikan moral. Meningkatnya persoalan akhlak menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga pendidikan belum optimal. Selain itu pada tataran pendidikan formal, pendidikan mengenai akhlak ini cenderung hanya menggunakan pendekatan lahiriyah atau eksoteris. Model pendidikan yang dikembangkan pada aplikasi pendidikan akhlak ini hanya berputar antara pengetahuan baik buruk, keteladanan, integrasi dengan berbagai kegiatan, pembiasaan, bahkan sampai pada bentuk penetapan aturan yang mengikat. Model ini tapi masih ada bagian dari diri manusia yang belum tergarap dalam pendidikan akhlak yaitu wilayah bathiniyah atau esoteris.

Senada dengan hal diatas Azyumardi Azra berpendapat mengenai kaitan kemerosotan akhlak dengan pendidikan agama. Azra berpendapat bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psikomotorik peserta didik.<sup>2</sup>

Contoh pelaksanaan pendidikan akhlak yang hanya menasar wilayah eksoteris bisa ditemukan di berbagai riset mengenai pendidikan akhlak, dan rata-rata solusi yang ditawarkan masih di wilayah esoteris saja seperti rutinitas pembiasaan, poster naratif dan stiker, peringatan hari besar Islam.<sup>3</sup> Bukti lain di lapangan yang menunjukkan pendidikan akhlak masih berat sebelah yaitu hanya menasar wilayah lahiriyah saja adalah pembentukan karakter Islami dilakukan melalui kegiatan penelitian/percobaan ilmiah, diskusi, kompetisi karya tulis ilmiah, dan

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa", dalam *Pendidikan Akhlak*, Vol. XX No. 1, 2002, 24.

<sup>3</sup> Lihat, Ulfah Fauziah, "Pembinaan Akhlak Cinta Lingkungan bagi Peserta Didik di SMP Negeri 1 Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun 2018/2019", dalam *Skripsi*, FTIK IAIN Purwokerto, 2019.

workshop/perkemahan KIR.<sup>4</sup> Meode lain yang dipilih yang masih dalam lingkup lahiriyah adalah pembentukan karakter religius di MATQ dilakukan melalui pembacaan Asmaul Husna, pembacaan al-Qur'an, pembelajaran PAI, bimbingan dan konseling, sholat dzuhur berjamaah, dzikir al-ma'tsurat dan hadits.<sup>5</sup>

Berbagai contoh mengenai pendidikan akhlak diatas, walaupun dirasa belum cukup menggambarkan bahwa pendidikan akhlak masih dalam tataran lahiriyah saja, dan wilayah bathiniyah yang jarang tersentuh, tetapi masih banyak penelitian yang serupa bisa dikases dan ditemukan di berbagai repositori perpustakaan kampus agama di Indonesia. Dan yang paling penting adalah penelitian-penelitian tersebut menggambarkan kondisi nyata di lingkungan pendidikan di Indonesi khususnya pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak masih sibuk mengurus hal-hal yang nampak saja dari perilaku peserta didik.

Padahal dimensi akhlak dalam diri manusia ada dua yaitu lahir dan bathin. Hal ini diperkuat oleh salah satu definisi akhlak dari Ibnu Miskawaih yang sangat terkenal dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, bahwa akhlak adalah:<sup>6</sup>

حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية

Dari definisi tersebut jelas bahwa yang memunculkan akhlak adalah kondisi kejiwaan seseorang "*ḥaḥ-li al-nafsi*". Kondisi kejiwaan tersebutlah yang mendorong untuk memunculkan perilaku yang nampak tanpa pemikiran dan tanpa perlu pertimbangan.

Kondisi kejiwaan dalam akhlak manusia tersebut biasa disebut dengan spiritualitas, dimana kondisi spiritualitas yang buruk dan rendah menghasilkan akhlak yang rendah pula, sedangkan kondisi spiritual yang tinggi melahirkan akhlak yang terpuji. Kaitannya spiritualitas dengan akhlak sebagai perilaku yang bisa

<sup>4</sup> Lihat, Solikhatun Kamaliyah, "Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja di MAN 3 Cilacap", dalam *Skripsi*, FTIK IAIN Purwokerto, 2019.

<sup>5</sup> Lihat, Amar Ma'ruf, "Penanaman Karakter Religius di Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an Istiqomah Sambas Purbalingga", dalam *Skripsi*, FTIK IAIN Purwokerto, 2019.

<sup>6</sup> Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Miskawayh, *Tahdib al-Akhlak wa Thatḥir al-A'raq*, (Mesir: Maktabah al-Mishriyyah, 1934), 40.

diamati, maka spiritualitas yang terbangun dengan baik mampu meningkatkan kontrol diri pemiliknya sehingga yang muncul dalam perilaku nyata adalah perilaku yang baik atau berakhlak. Dengan kata lain, spiritualitas yang rendah menghasilkan kontrol diri yang rendah dan melahirkan akhlak yang tidak terpuji, sebaliknya spiritualitas yang tinggi berbanding lurus dengan kontrol diri yang tinggi, dan melahirkan perilaku yang baik.<sup>7</sup>

Abuddin Nata mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting merosotnya akhlak adalah hilangnya pengontrol diri dari dalam.<sup>8</sup> Oleh karena itu salah satu kunci dalam pendidikan akhlak adalah peningkatan kontrol diri dari dalam diri, dan tasawuf merupakan solusi yang tepat karena terbukti mampu meningkatkan kontrol diri melalui pengalaman spiritual yang dialami oleh pelakunya atau yang dikenal dengan istilah *salik* dalam tradisi tasawuf. Disinilah titik temu antara tasawuf dengan peningkatan kontrol diri dalam pendidikan akhlak. Pendekatan sufistik juga sekaligus menjawab persoalan diatas bahwa pendidikan akhlak yang cenderung berat sebelah, dimana tasawuf sebagai pendekatan sufistik dalam pendidikan akhlak bukan hanya mengutamakan yang eksoteris tetapi juga wilayah esoteris manusia.

Kontrol diri Menurut Rosenbaum (2000) adalah:

*“self control is a set of skills enabling a person to shape behavior without external courcion, out of his or her free will, while replacing of one type of behavior with another more desirable one. Self controlled behavior foster a feeling of power, confidence, comfort, and independence in term of the ability to direct one’s own life”.*<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Bisa dilihat di berbagai penelitian mengenai kontrol diri dan kaitanya dengan perilaku. Salah satunya adalah penelitian skripsi dari Fikri Najibuddin, yang berjudul “*Hubungan Spiritual Quotient dengan Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*”, dalam penelitian tersebut Najibuddin adanya hubungan antara pengalaman spiritual dengan kontrol diri, dan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kontrol diri adalah pengalaman spiritual, lihat, Fikri Najibuddin, “*Hubungan Spiritual Quotient dengan Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*”, dalam skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 222.

<sup>9</sup> Liat Hamama, Tammie Ronen, dan Giora Rahav, “Self-control, Self-efficacy, Role Overload, and Stress Responses Among Siblings of Childern with Cancer”, dalam *Health and Social Work*, Volume 33 Nomor 2, Mei 2008, 123.

Dari definisi tersebut diketahui bahwa kontrol diri adalah kemampuan otoritatif yang dimiliki oleh manusia dalam mengatur perilakunya dari keinginan-keinginan untuk berbuat sesuatu yang beresiko dari keinginan-keinginan yang “*desirable*” atau menggoda manusia untuk melakukan hal-hal yang beresiko.

Tasawuf, menurut para ahli, dibagi menjadi tiga aliran utama yaitu *falsafy*, *akhlaqy*, dan *amaly*. Tasawuf *falsafi* adalah tasawuf yang menggunakan pendekatan rasio atau akal pikiran. Penggunaan akal pikiran ini dikarenakan dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat di kalangan para filosof, seperti filsafat tentang Tuhan, manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan lainnya. Tasawuf *akhlaqy* adalah tasawuf yang menggunakan pendekatan akhlak dengan tahapannya yang terdiri dari *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghiasi dengan akhlak yang terpuji), dan *tajalli* (terbukanya dinding penghalang/ hijab) yang membatasi manusia dengan Tuhan, sehingga Nur Ilahi tampak jelas padanya. Sedangkan pada bagian ketiga tasawuf *amaly*, dimana pendekatan yang digunakan adalah pendekatan amaliyah yang berupa wirid, dzikir dan lain sebagainya, yang selanjutnya mengambil bentuk tarekat.

Dalam penelitian ini pendekatan tasawuf yang dipilih adalah tasawuf *amaly*, atau tarekat. Tarekat dipilih karena tarekat merupakan tasawuf yang benar-benar hidup di tengah-tengah masyarakat dan berkembang hingga kini, dan membentuk berbagai institusi atau organisasi tarekat seperti Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah, Syadziliyyah, Syathariyyah dan lain sebagainya, dimana hal tersebut memudahkan peneliti dalam menggali data dari hal yang nampak di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan tasawuf *falsafi* dan *akhlaqy* walaupun mengalami perkembangan hingga era sekarang akan tetapi pola gerakannya hanya berada pada wilayah wacana filosofis dan tidak dalam bentuk ajaran yang nampak jelas dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Walaupun tasawuf *falsafi* dan *akhlaqy* berhasil melahirkan gerakan metro sufisme, akan tetapi itu merupakan gerakan sufistik yang masih belum mapan dan masih mencari bentuknya di tengah kehidupan beragama.

Tasawuf *amaly* yang dipilih dalam penelitian ini adalah Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyyah (selanjutnya disingkat dengan TQN). Tarekat ini dipilih sebagai objek penelitian karena beberapa alasan, *pertama*, tarekat ini adalah tarekat terbesar di Indonesia, sehingga diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam mencari komunitas masyarakat yang menjadi *salik* dalam tarekat ini. *Kedua*, tarekat ini didirikan oleh ulama asli Indonesia yaitu Syaikh Ahmad Khatib al-Syambasi di Makkah pada abad ke-13 Hijriyah atau abad ke-19 Masehi. Sebagai tarekat yang didirikan oleh salah satu Ulama Nusantara, maka dalam konteks kajian Islamic Studies di IAIN Purwokerto kajian tentang TQN ini turut mendukung visi akademis IAIN Purwokerto yaitu memberikan sumbangan akademis dalam kajian keilmuan Islam Melayu Raya yang digagas Rektor IAIN Purwokerto. *Ketiga*, TQN merupakan tarekat yang *mu'tabarah* atau tarekat yang diakui keabsahannya dari segi ajarannya, dimana ajaran tarekat ini sudah diakui kebersambungan sanadnya hingga Rosulullah SAW, dan dari segi ajarannya tidak ada yang menyalahi atau bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga melakukan penelitian dengan objek TQN akan memberikan kemantapan secara teologis bagi penelitiannya.

Adapun tempat yang dipilih adalah Pondok Pesantren Darussalam Gombang yang terletak di desa Panjangsari. Ada beberapa alasan spesifik terkait pemilihan Pondok Pesantren Darussalam Gombang sebagai lokasi pemilihan. *Pertama*, di Pondok Pesantren Darussalam Gombang ini terdapat santri yang menjadi penganut ajaran TQN yang rata-rata masih berusia remaja yaitu pada tahap usia 12-18 tahun yang tinggal di Pondok Pesantren Darussalam Gombang.<sup>10</sup> Hal ini menjadi penting sebagai anti-tesis terhadap anggapan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat bahwa ajaran tarekat atau bertasawuf hanya cocok bagi mereka yang sudah tua atau mapan secara umur, maupun mapan secara ekonomi.

*Kedua*, di Pondok Pesantren Darussalam Gombang, juga terdapat santri yang tidak bai'at ajaran TQN. Keberadaan santri yang tidak bai'at ini menjadi penting sebagai pembanding kondisi kejiwaan dalam kaitan peningkatan kontrol diri

---

<sup>10</sup> Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Gombang pada hari Minggu, 8 September 2019.

terhadap santri yang sudah bai'at tarekat. *Ketiga*, Pondok Pesantren Darussalam Gombang merupakan pondok pesantren yang dipimpin oleh kiyai Muda yang bernama KH. Ahmad Hasan yang masih berumur 24 (dua puluh empat) tahun, dimana Kiyai Hasan (atau Gus Hasan begitu para santri menyebutnya) sekaligus juga menjadi *mursyid* (pimpinan) jama'ah TQN di Pondok Pesantren Darussalam Gombang meneruskan ayahnya KH. Abu Sa'id al-Mubarrok. Hal ini menjadi penting dan menarik untuk menggali data sedalam-dalamnya mengenai amaliyah TQN dan dampaknya terhadap peningkatan kontrol diri dalam pendidikan akhlak pada kategori *salik* usia dibawah 30 tahun dari perspektif *mursyid* tarekat langsung.<sup>11</sup>

Dalam kaitannya dengan peningkatan kontrol diri dalam pendidikan akhlak pada tataran praktiknya di Pondok Pesantren Darussalam Gombang, salah satu santri yang bernama Hamid Mausul (17 tahun) mengungkapkan bahwa, salah satu amaliyah TQN yang berupa dzikir yang disebut dzikir *khifz al-anfas* (menjaga nafas) dapat menjadi kontrol diri dari keinginan-keinginan yang tergolong akhlak tercela, seperti meninggalkan ibadah, berbuat jahat kepada santri yang lain, *ghosob*, dan lain sebagainya. Dzikir *khifz al-anfas* ini dilakukan sepanjang waktu baik disaat ibadah maupun disaat aktifitas sehari-hari seperti mengaji, membersihkan pondok, serta aktifitas-aktifitas lain sepanjang waktu seiring dengan keluar masuknya nafas melalui mulut dan hidung. Ketika nafas masuk melalui hidung, dzikir yang dilafalkan adalah kalimat "*Allah*", secara "*sirr*" atau di dalam hati dan ketika nafas keluar melalui mulut melafalkan "*hu*", di dalam hati, sehingga yang di lafalkan dalam dzikir ini adalah lafal "*Allahu*", secara terus menerus di setiap tarikan dan hembusan nafas.

Pada pelaksanaan *khifz al-anfas* ini bukan sekedar dilakukan dengan palafalan kalimat "*Allahu*" saja tetapi harus dibarengi dengan "*tasawwur*", yaitu merupakan konsentrasi yang dilakukan dengan membayangkan wajah guru *mursyid* yang membai'atnya. Hal ini dilakukan atas dasara ajaran cinta kepada guru yang

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Hasan pada hari Minggu, 8 September 2019.

membimbing dan menunjukkan jalan keselamatan yaitu ajaran tarekat. Menurut penuturan Mausul, dzikir lafal “*Allahu*” dan *tasawwur* inilah yang menjadi kunci dalam menekan keinginan-keinginan hawa nafsu yang tidak baik. Seorang santri akan malu melakukan hal yang tidak diridloi oleh Allah padahal disetiap nafasnya melantunkan asma Allah, dan Allah senantiasa dekat dengan santri. Sementara *tashawwur* menjadikan perilaku santri senantiasa terkendali dan terkontrol karena adanya kesadaran bahwa santri (*salik*) selalu berada di hadapan kiyainya (*mursyid*). Dan tidak benar apabila seorang santri melakukan hal-hal yang tidak diridloi kiyainya apalagi di hadapan kiyainya.<sup>12</sup>

Ulasan diatas merupakan bukti bahwa amaliyah TQN di Pondok Pesantren Darussalam Gombang berdampak pada peningkatan kontrol diri para penganut ajaran tarekat tersebut. dari kontrol diri yang meningkat tersebut maka lahirlah perilaku yang disebut akhlak yang baik. Dan menurut Kiyai Hasan, bahwa bertarekat merupakan cara yang efektif dan paling cepat dalam pendidikan akhlak.<sup>13</sup>

Dari uraian latar belakang diatas dan dari data awal yang didapat pada studi pendahuluan penelitian ini peneliti berkeyakinan bahwa peneltian dengan tema pendidikan akhlak berbasis amaliyah tasawuf dalam TQN di Pondok Pesantren Darussalam Gombang ini sangat layak untuk dilanjutkan karena masih banyak amaliyah-amaliyah lain dalam TQN di Pondok Pesantren Darussalam Gombang yang masih harus diungkap dalam kaitannya terhadap peningkatan kontrol diri para jamaahnya. Oleh karena itu, peneliti membuat tesis dengan judul “Peningkatan Kontrol Diri pada Jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darussalam Gombang”.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini berupa empat batasan yaitu:

1. Dari segi genre penelitian, penelitian ini memiliki genre sebagai penelitian *Islamic Studies*, di mana fenomena yang berupa praktek sufisme dalam

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang santri jamaah TQN di Pondok pesantren Darussalam Gombang pada Minggu, 8 September 2019.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Hasan pada hari Minggu, 8 September 2019.

masyarakat Islam yang berupa TQN dan amaliyahnya dianalisis menggunakan teori psikologi kontrol diri dari Hirschi dan Gottfredson.

2. Amaliyah atau praktek jamaah TQN di pondok pesantren Darussalam Gombong dalam semua tahapan yang harus dilalui dari mulai bai'at sampai pengamalan amaliyah yang lain.
3. Data mengenai kontrol diri dalam amaliyah TQN di Pondok Pesantren Darussalam Gombong yang digali dalam penelitian ini meliputi latar belakang bai'at para *salik*, kondisi kontrol diri para *salik* pasca bai'at, faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kontrol diri para *salik*, aspek-aspek kontrol diri yang meliputi *behavioral control*, *cognitive control*, dan *decisional control*, serta model kontrol diri *salik* remaja di Pondok Pesantren Darussalam Gombong.
4. *Salik* remaja TQN di pondok pesantren Darussalam Gombong adalah jamaah dibawah umur 12-18 tahun. Batasan umur ini dari sisi akademik memiliki argumentasi untuk menjadi kritik terhadap anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa penganut tarekat hanya untuk para orang tua dan tidak diperuntukan bagi orang yang masih muda.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktek amaliyah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darussalam Gombong Kebumen?
2. Bagaimana model peningkatan kontrol diri *salik* remaja dalam praktek amaliyah TQN di Pondok Pesantren Darussalam Gombong Kebumen?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menemukan model dalam peningkatan kontrol diri pada jamaah TQN di Pondok Pesantren Darussalam Gombong, atau dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep metode aplikatif pendidikan akhlak yang dirumuskan dari pendidikan akhlak di wilayah tasawuf khususnya adalah dari amaliyah tarekat. Adapun tujuan secara spesifik dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis praktek amaliyah TQN di Pondok Pesantren Darussalam Gombang oleh para *salik* remaja.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pola peningkatan kontrol diri para *salik* remaja dalam praktek amaliyah TQN di Pondok Pesantren Darussalam Gombang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini setidaknya ada dua yaitu:

1. Manfaat praktis.
  - a. Bagi peneliti adalah seluruh tahapan dan proses yang berjalan dalam penelitian ini adalah pengalaman praktis dan empiris akan keilmuan dan wawasan dalam lingkup keilmuan pendidikan agama Islam sebagaimana di dapat dalam proses belajar di Prodi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Purwokerto.
  - b. Bagi praktisi pendidikan agama Islam hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi alternatif terkait persoalan akhlak lebih spesifiknya dalam hal peningkatan kontrol diri berbasis amaliyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren.
  - c. Bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan pesantren dapat dijadikan sebagai pedoman praktis dalam peningkatan kontrol diri para santri.
2. Manfaat teoritis.
  - a. Memberikan kontribusi yang berupa alternatif solusi konseptual dalam pendidikan akhlak berbasis ajaran tasawuf.
  - b. Memperkaya khazanah keilmuan dibidang kepesantrenan, ajaran tarekat dan dampaknya terhadap pendidikan akhlak melalui peningkatan kontrol diri.
  - c. Menjadi rujukan terkait penerapan ajaran TQN dalam meningkatkan kontrol diri dalam pendidikan akhlak

#### **E. Sistematika Penulisan Laporan**

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, transliterasi,

motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Pada bagian utama terdapat lima bab bahasan penelitian ini yaitu:

Bab Pertama berisi pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

Bab Kedua merupakan konsepsi teoritis yang menjadi *frame* utama penelitian ini, adapun bab kedua ini berjudul Peran Tasawuf dalam Peningkatan Kontrol Diri *Salik* Remaja. adapun bab ini terdiri dari beberapa sub bab antara lain: Tasawuf dan Tarekat, *Salik* Remaja dalam Tarekat, Perkembangan Moral *Salik* Remaja, Kontrol Diri, Kontrol Diri dalam Perspektif Tasawuf, Metode Tasawuf dalam Meningkatkan Kontrol Diri *Salik* Remaja.

Bab Ketiga berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi paradigma dan pendekatan penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat mengulas tentang hasil temuan dan analisis penelitian yang mengacu pada teori kontrol diri yang berjudul Peran TQN dalam meningkatkan Kontrol Diri *salik* Remaja di Pondok Pesantren Darussalam Gombang Kebumen. Adapun isi dari bab keempat ini antara lain: Gambaran Umum Pondok Pesantren Darussalam, Amaliyah TQN di Pondok Pesantren Darussalam, Lathaif dan Hawa Nafsu yang Menempatinnya, Adab dalam Melaksanakan Dzikir TQN di Pondok Pesantren Darussalam, Latar Belakang dan Dampak Psikologis *salik* Remaja Pasca Bai'at TQN di Pondok Pesantren Darussalam Gombang, Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kontrol Diri *salik* Remaja di Pondok Pesantren Darussalam Gombang, Aspek-aspek Kontrol Diri *salik* Remaja di Pondok Pesantren Darussalam Gombang, Model Kontrol Diri *salik* Remaja di Pondok Pesantren Darussalam Gombang,

Bab Kelima merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi.

Adapun bagian akhir dalam laporan penelitian ini ialah penutup yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, catatan lapangan hasil observasi, catatan lapangan hasil wawancara, dokumen pendukung seperti foto dan dokumen tertulis serta daftar riwayat hidup.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data penelitian yang dilakukan mengenai peran TQN dalam meningkatkan kontrol diri pada *salik* remaja di Pondok Pesantren darussalam Gombang, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Amaliyah TQN di Pondok Pesantren Darussalam Gombang Kebumen dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu, pertama adalah tahapan pra-bai'at yang berupa rangkaian pertaubatan dari mulai mandi taubat, sholat taubat, sholat hajat, sholat istikharah, membaca doa taubat, dan meminta izin kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Tahapan yang kedua adalah bai'at yang diawali dengan *ijab qabul* amaliyah, dan selanjutnya adalah tuntunan amaliyah dzikir dari *mursyid* kepada *saḥik*. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan dzikir yang dibai'atkan kepada *salik* yang terdiri dari tiga jenis dzikir yaitu, *dzikir jahr* (dengan bersuara) lafal *nafi isbath* atau lafal *la ilaha illa Allah*. Jenis dzikir yang kedua adalah *dzikir lathaiif* (berdzikir dengan tempat-tempat *lathifah* pada tubuh *saḥik*) yang berupa dzikir lafal *ismu dzat* secara *sirr* (tanpa suara) atau lafal *Allah*. Dzikir yang ketiga bernama *hifz/ al-anfas* adalah dzikir yang dilakukan dengan cara ketika menghirup nafas melalui hidung dibarengi dengan dzikir *hu* (هو) dan ketika mengeluarkan nafas dari mulut dibarengi dengan dzikir lafal *Allah* (الله) dengan tanpa mengeluarkan suara. Sebagaimana namanya dzikir *hifz al-anfas* memiliki arti menjaga keluar masuknya nafas agar senantiasa mengingat Allah sang maha Pencipta sepanjang waktu.
2. Model peningkatan kontrol diri *salik* remaja TQN di Pondok pesantren Darussalam Gombang dapat dilihat dari amaliyah TQN yang diamalkan oleh para *salik* remaja dengan dianalisis menggunakan teori kontrol diri Gottfredson dan Hirschi yang menyatakan bahwa perilaku dengan kotrol diri yang rendah yang merefleksikan kecenderungan perilaku yang berasal

dari impulsifitas, perilaku beresiko, dan pemikiran yang sempit. Pola peningkatan kontrol diri *salik* remaja TQN di Pondok Pesantren Darussalam dapat dilihat pada tiga aspek yaitu *behavioral control*, *cognitive control*, dan *decisional control*. Pada tataran *behavioral control*, para *salik* remaja dalam menentukan perilakunya sepenuhnya berada dalam kontrol sendiri bukan orang lain atau stimulus dari luar, dalam tataran kemampuan mengatur stimulus para *salik* remaja mengatur stimulus yang datang pada dirinya yang berkaitan dengan perilaku yang mencerminkan tindakan kontrol diri yang rendah dilakukan dengan dua cara, pertama menekan dan melawan kemunculan stimulus tersebut dan yang kedua pembiaran dan penolakan.

Pada aspek *cognitive control*, para *salik* remaja dalam kemampuan memperoleh informasi terkait perilaku dirinya didapatkan dengan analisis dari dua perspektif yaitu, pertama apabila perilaku tersebut memiliki dampak merugikan, maka harus ditinggalkan, kedua, apabila perilaku tersebut dilakukan dan sekiranya tidak diridloi oleh guru mereka maka jangan dilakukan, sedangkan pada kemampuan melakukan penilaian para *salik* menggunakan dua model analisis perilaku yaitu perspektif dampak yang ditimbulkan dari sebuah perilaku dan ridlo guru terhadap perilaku tersebut.

Pada aspek *decisional control* para *salik* remaja memiliki kebebasan dalam mengontrol perilakunya dan mampu terlepas dari penilaian duniawi orang lain, dan dalam konteks hasil yang mereka yakini, mereka juga memiliki kebebasan yang melampaui kebanyakan orang. Para *salik* remaja TQN di Pondok Pesantren Darussalam memiliki kontrol yang kuat terhadap perilakunya, akan tetapi mereka tidak mau sampai berpikir terlalu jauh ke depan. Mereka terbebas dari buaian angan-angan yang terlalu jauh dan panjang, yang mereka tahu adalah menjalani dengan ringan urusan yang sekarang dilakukan dan menjadi tanggung jawabnya.

Model kontrol diri para *salik* remaja di Pondok pesantren Darussalam dalam melakukan pengendalian dua arah terhadap stimulus

dari luar yang muncul, dan juga mengendalikan dorongan-dorongan yang berasal dari dalam dilakukan dengan teknik *removing or avoiding* (berpindah atau menghindari), *continuous proactive restrain* (pengekangan proaktif dan berkelanjutan) bukan dengan cara penjenjuran seperti yang ditawarkan dalam konsep teori kontrol diri, dan pengendalian diri dilakukan dengan *aversive stimuli* atau melawan dengan stimulus lain yang berlawanan, dan cara yang terakhir adalah *self reinforcement* atau memperkuat diri.

## B. Saran-saran

### a. Kepada Para *Salik* Remaja

Peneliti dalam konteks sebagai akademisi memberikan apresiasi yang sangat luar biasa kepada para *salik* remaja yang mengamalkan amaliyah TQN dan menjadi informan penelitian ini karena dengan ini, keyakinan peneliti bahwa tradisi tasawuf dalam hal ini bertarekat dan mengamalkan ajarannya bukan hanya relevan bagi para orang tua bahkan lansia, akan tetapi sangat relevan bagi para remaja dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak remaja. Adapun saran peneliti sebagai sesama *salik* TQN yang berbai'at kepada guru yang sama adalah terus semangat dan melatih diri agar senantiasa istiqamah dalam mengamalkan ajaran dan amalan mulia dari guru kita dengan harapan akan kemanfaatan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

### b. Kepada Para Akademisi

Tarekat sebagai bagian dari tradisi besar dalam dunia tasawuf masih menyimpan berbagai rahasia yang harus diungkap secara akademis. Salah satu upaya kongkrit yang dapat peneliti lakukan adalah menganalisis fenomena TQN dan amaliyahnya dari kacamata teori kontrol diri. Sedangkan berdasarkan pengamatan peneliti, dunia tarekat ini masih sangat minim ditelaah dari berbagai disiplin keilmuan dan berbagai teori yang menopangnya. Sebagai contoh misalnya belum ditemukan penelitian mengenai TQN dari perspektif ilmu psikologi dari ranah transpersonal, selain itu dari perspektif sosiologi, perspektif hukum, perspektif ilmu

manajemen, dan lain sebagainya yang merupakan berbagai bidang keilmuan yang banyak dikuasai oleh para akademisi.

### C. Penutup

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, puji syukur kehadiran Allah yang telah memberikan anugerah sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dalam waktu yang tepat. Namun, penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, kritik dan masukan yang konstruktif dari pembaca, agar penulis mampu memperbaiki kekurangan itu. Meskipun tesis ini masih banyak kekurangan, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca serta para akademisi dibidang pendidikan Islam yang mencari pendekatan dalam pendidikan akhlak berbasis amaliyah tasawuf.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, anugerah, hidayah dan inayah-Nya kepada kita, sehingga kita dapat menggapai ketentraman lahir dan batin untuk mengabdikan kepada-Nya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat dalam menyusun tesis ini.

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawas, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: al-Ikhlâs, 1980.
- Agung, Ivan Muhammad, *Peran Keluarga dalam Perkembangan Moral Remaja*, Riau: UIN Suska Riau, 2009.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama", *Walisongo* Volume 20, Nomor 2, (November 2012), (diakses 10 Oktober 2019).
- Al-Andalusi, Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith Juz 8*, Beirut Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Raudlah al-Thalibin wa 'Umdah al-Salikin*, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- al-Hadromi, Abdullah bin 'Alawi al-Hadad, *Risalah Adab Suluk al-Murid*, Libanon: Darul Hawi, 1994.
- Al-Marocqi, Muslih Abdurrahman, *Tuntunan Thoroqoh Qadariyah wa Naqsyabandiyah*, Semarang: al-Ridha, 2011.
- Al-Mubarrok, Abu Sa'id, *Risalah al-Dzikir fi Bayan A'mal Ahli al-Thariqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah li Syaikh Abu Sa'id al-Mubarrok*. (t.t.:tp.)
- Al-Washifi, Syaikh Abu 'Abdurrahman 'Ali al-Murtadlo bin al-Sayid Ahmad, *Mawazin al-Sufiyyah fi Doui' al-Kitab wa al-Sunnah*, Iskandariyah: Dar al-Iman, 2002.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Pres, 2005.
- Aqib, Kharisudin, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2009.
- At-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 2003.
- Aziz, Rahmat dan Yulianti Hotifah, "Hubungan Kontrol Diri dengan Dzikir pada Manula", dalam *Jurnal el-Harakah*, Vol. 5, No. 1, (Maret-Juni 2003), (diakses 24 Agustus 2019).

- Azra, Azyumardi, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa", dalam Pendidikan Akhlak, Vol. XX No. 1, (2002), (diakses 15 Agustus 2019)
- Batubara, Jose R.L., "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)", *Sari Pediatri*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2010), (diakses 7 Agustus 2019).
- Fauziah, Ulfah, "Pembinaan Akhlak Cinta Lingkungan bagi Peserta Didik di SMP Negeri 1 Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun 2018/2019" Skripsi, FTIK IAIN Purwokerto, 2019.
- Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gottfredson, Michael R. dan Travis Hirschi, *A General Theory of A Crime*, Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Gunarsa, Singgih D., *Dari Anak sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Gunung Mulia, 2009.
- Hamama, Liat, at.al., "Self-control, Self-efficacy, Role Overload, and Stress Responses Among Siblings of Childern with Cancer", dalam Health and Social Work, Volume 33 Nomor 2, (Mei 2008), (diakses pada 10 Agustus 2019).
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jogjakarta: Kota Kembang, 1999.
- Hasbiansyah, O., "Pendekatan Fenomenologi: Pendekatan Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator* Vol 9, No. 1 (2008),(diakses 10 Juli 2019)
- Hayati, Siti Rohmah Nur, "Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg", *Paradigma*, No. 02 Th. 1, (Juli 2006), (diakses 18 September 2019)
- Ibn Miskawayh, Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Miskawayh, *Tahdib al-Akhlak wa tahthir al-A'raq*, Mesir: Maktabah al-Mishriyyah, 1934.
- Ikromullah, Anata, "Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence Kohlberg", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Nomor 2 Tahun 28, (Agustus 2015), (diakses 10 Agustus 2019)
- Jumantoro, Totok, dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Penerbit Amzah, 2005.

- Kamaliyah, Solikhatun Kamaliyah, “Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja di MAN 3 Cilacap” Skripsi, FTIK IAIN Purwokerto, 2019.
- Kusumawati, Isna, “Pengaruh Terapi Relaksasi Meditasi Sufistik Dalam Meningkatkan Kontrol Diri (Self-Control) Remaja Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar”, Skripsi, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018.
- Ma’ruf, Amar, “Penanaman Karakter Religius di Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur’an Istiqomah Sambas Purbalingga” Skripsi, FTIK IAIN Purwokerto, 2019.
- Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teologi Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Masyhuri, A. Aziz, *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jam’iyyah Ahlith Thariqah al-Mu’tabarrah Nahdlatul Ulama (1957-2012 M.)*, Surabaya: Khalista, 2014.
- Mu’thi, A. Wahib, *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macam, dan Ajaran-ajarannya dalam Tasawuf*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Muklis, Abdul, “Peran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam Peningkatan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah Beji Bojongsari Purbalingga”, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.
- Muzani, Saiful, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1996.
- Najibuddin, Fikri, “Hubungan Spiritual Quotient dengan Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang” skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Phillipson, M., *“Phenomenological Philosophy and Sociology”, New Directions in Sociological Theory*, P. Filmer, et.al, London: Collier MacMillan, 1972.

Scimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam*, USA: The University of North Carolina Press, 1975.

Scimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam*. USA: The University of North Carolina Press, 1975.

Solihin, M. & Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Rosda, 2002.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Syaefudin, Machfud dan Wirayuda Pramana Bhakti, “Pembentukan Kontrol Diri Sisiwa dengan Pembiasaan Dzikir Asma’ul Husna dan Sholat Berjamaan”, *Jurnal Peurawi*, Vol. 3 No. 1, (2020), (diakses 10 September 2019)

Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama’ah*, Surabaya: Aswaja NU Center Jawa Timur, 2016.

Valiuddin, Mir, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, terj. M.S. Nasrullah, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Van Briunessen, Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.

Zahir, Ihsan Ilahi, *al-Tasawuf al-Mansya’ wa al-Masadir*, Lahore: Idarah Tarjaman al-Sunah, 1986.

Zaidan, Yusuf Muhammad Toha, *al-Thariq al-Tasawwuf wa furu’ al-Qadiriyyah bi Misra*, Beirut: dar al-Jil, 1991.